BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan digital telah terlihat nyata melalui semakin luasnya penggunaan internet pada *smartphone* yang kemudian bisa membuka akses terhadap aplikasi berbasis data dalam berbagai bidang kehidupan seperti media sosial. Bahkan diberbagai negara, teknologi digital diterapkan untuk pelayanan pemerintahan, administrasi, pendidikan, kegiatan ekonomi, komunikasi, kesehatan dan kehidupan sosial masyarakat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya menghadirkan perangkat baru, tetapi juga mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, memperoleh informasi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari poppulasi jumlah penduduk di dunia sekitar 8,3 miliar jiwa, sedangkan menurut *Global Social Media Statistics* terdapat 5,79 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia pada tahun 2026 (Data Reportal 2026). Bedasarkan data tersebut menurut perhitungan matematika maka teradapat sebesar 68,67% pengguna media sosial dari total populasi manusia di dunia. Dengan demikian sebagian besar umat manusia di dunia menggunakan media sosial.

Perkembangan teknologi digital diposisikan sebagai sarana untuk mendukung manusia dalam memperoleh pengetahuan, membangun hubungan sosial, mengembangkan kreativitas dan mencapai tujuan hidup yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Sebab digital sangat membantu manusia untuk melakukan aktivitas, baik berupa pekerjaan, kontak sosial, pendidikan dan mengetahui informasi secara cepat. Hal ini diperkuat oleh konsep *agentic social media use* bahawa pengguna memanfaatkan fitur platform secara aktif untuk hal-hal yang bermakna, seperti merawat hubungan sosial atau menyaring informasi yang bermanfaat bagi manusia (Lee et al., 2023). Dengan demikian, teknologi digital dapat mendukung perkembangan manusia apabila digunakan secara aktif, sadar dan terarah untuk memperoleh pengetahuan, membangun hubungan sosial, menyaring informasi yang bermanfaat, serta mencapai tujuan hidup yang bermakna.

Dunia digital menjadi ruang ekspresif bagi manusia untuk mengaktualisasikan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dirinya. Tentu sebelum adanya digital manusia sangat terbatas dalam menuangkan ekspresifnya, kini manusia bebas untuk melakukan apapun misalnya menulis isi pikirannya, menulis kondisi perasaanya, membutuhkan pengakuan positif hanya cukup memerlukan digital sebagai media hidupnya. Hal tersebut

diperkuat oleh Popat and Tarrant (2023) yang menemukan bahwa media sosial dipandang sebagai ruang yang memungkinkan pengguna mengekspresikan diri, membentuk identitas, serta memperoleh validasi dan dukungan dari orang lain. Dengan demikian, dunia digital telah menjadi ruang aktualisasi diri yang memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran dan perasaan, membentuk identitas, mengembangkan kemampuan, serta memperoleh pengakuan dan dukungan dari orang lain.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa digital telah digunakan secara terus-menerus dalam hampir seluruh aktivitas manusia, digital tersebut tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, tetapi mulai membentuk ruang dunia baru. Lahirnya sebuah dunia baru ini diperkuat oleh peneliti Laskar (2023) bahwa manusia yang menghuni didalam dunia digital itu terbentuk melalui sistem hubungan sosial virtual yang didukung oleh internet, perangkat digital dan aplikasi komunikasi. Dengan demikian umat manusia sudah menduduki kehidupan barunya kepada digital.

Dunia digital telah membatasi manusia dengan dunia aslinya, karena manusia dapat melakukan apapun tanpa harus berada dalam dunia aslinya. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi manusia tidak lagi hanya ditentukan oleh keberadaanya di dunia asli, melainkan ditentukan oleh dunia digital karena terhubung luas oleh publik. Persoalan tersebut terjadi karena aktivitas yang dilakukan dalam jaringan menghasilkan hubungan, pengakuan dari orang lain yang menggunakan media sosial juga dan dampak yang nyata dalam kehidupan. Hal ini diungkapkan yang sama oleh peneliti Stöven, Herzberg, dan Ibrahim (2024) bahwa media sosial memberikan kendali yang lebih besar kepada pengguna. Dengan demikian, dunia digital telah berkembang menjadi ruang eksistensial baru yang memungkinkan manusia membangun relasi, memperoleh pengakuan, dan menampilkan identitasnya, sehingga keberadaan manusia kini tidak hanya berlangsung di dunia nyata, tetapi juga ditentukan oleh keterlibatannya dalam ruang digital.

Media sosial sangat memungkinkan manusia memperoleh pengakuan dari publik, karena pengguna memiliki kemampuan untuk memanipulasi dirinya hanya untuk memperlihatkan bagian kehidupan yang diperkirakan akan mendapatkan respons memanjakan hasratnya. Fenomena tersebut menimbulkan dugaan bahwa semakin kuat orientasi seseorang untuk memnipulasi dirinya terhadap publik, semakin besar kemungkinan dirinya menampilkan citra yang sesuai dengan harapan publik daripada keadaan dirinya yang sebenarnya. Dalam kondisi ini sehingga mengakibatkan muncul jarak antara diri yang dijalani dalam kehidupan nyata dan diri yang dipertunjukkan di dunia

digital. Asumsi tersebut diperkuat oleh penelitian dari Guest et al. (2025) yang menemukan bahwa pengguna media sosial memiliki adanya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar penampilan media sosial. Dengan demikian, orientasi yang kuat terhadap pengakuan publik di media sosial dapat mendorong pengguna membentuk citra diri yang ideal dan sesuai dengan standar publik, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian antara identitas yang ditampilkan di dunia digital dan keadaan dirinya dalam kehidupan nyata.

Eksistensi manusia dalam dunia digital mengalami apa yang dinamakan *fear of missing out* (Fomo). Salah satu ciri *fear of missing out* (Fomo) yang berhubungan dengan kajian eksistensi manusia ini adalah selalu tidak mau ketinggalan dengan standar hidup orang-orang di media sosial (Indrastuti, 2022). Tentu manusia mengalami krisis makna dalam hidup, karena seringkali manusia terus mengikuti standar orang-orang di media sosial yang entah tidak jelas untuk apa? atau bahkan hanya untuk pengakuan agar dirinya merasa sesuai dengan standar tanpa memperdulikan eksistensi dirinya yang utuh. Hal yang sama diungkapkan oleh penelitian dari Montag dan rekan-rekannya (2023) yang menemukan bahwa rasa takut karena selalu tidak mau ketinggalan dengan standar hidup orang-orang di media sosial dapat mendorong seseorang menggunakan media sosial secara berlebihan dan penggunaan yang berlebihan tersebut kemudian membuat seseorang semakin sulit menemukan makna dalam hidupnya. Dengan demikian, *fear of missing out* (Fomo) dapat menjauhkan manusia dari eksistensi dirinya yang utuh karena mendorongnya terus mengikuti standar hidup orang lain, menggunakan media sosial secara berlebihan dan pada akhirnya kehilangan arah serta makna dalam kehidupannya.

Berbagai persoalan yang muncul dalam dunia digital itu memengaruhi keberadaan seseorang dalam konteks eksistensi, sehingga menunjukkan bahwa dampak teknologi tidak hanya berada pada ranah teknis dan psikologis. Pendekatan teknis dapat menjelaskan cara sistem digital bekerja, sedangkan pendekatan psikologis dapat mengukur pengaruhnya terhadap perilaku dan kondisi mental manusia. Namun, kedua pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjawab pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, makna kebebasan, dasar nilai kemanusiaan, serta tujuan teknologi dalam kehidupan. Dengan demikian bahwa persoalan eksistensi manusia di dunia digital memerlukan pendekatan filosofis karena filsafat memungkinkan dilakukannya pemeriksaan kritis terhadap asumsi tentang manusia dan kehidupan yang terdapat di balik perkembangan teknologi.

Berdasarkan masalah tersebut penulis memerlukan perspektif dari suatu tokoh untuk menganalisis persoalan eksistensi dunia digital yang kini mengalami krisis eksistensi.

Tentu berbagai penelitian telah mengkaji persoalan eksistensi manusia dalam dunia digital, namun perspektif yang mereka gunakan dari berbagai penelitian itu belum ada yang menyentuh aspek spiritual. Oleh karena itu penulis menggunakan Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* sebagai objek formal dalam penelitian ini karena buku tersebut menyediakan kerangka untuk memahami krisis manusia modern sebagai krisis spiritual yang kemudian tampak dalam cara manusia memperlakukan realitas dan dirinya sendiri.

Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini adalah skripsi Muhammad Hisyam Ad Dakhil (2024) berjudul "Krisis Spiritualitas Manusia di Era Digital Perspektif Seyyed Hossein Nasr". Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi penyebab krisis spiritualitas manusia pada era digital dan menganalisisnya melalui konsep spiritualitas Seyyed Hossein Nasr. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa krisis spiritualitas di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kelebihan informasi, rendahnya kesadaran pendidikan terhadap dimensi spiritual, dan polarisasi digital. Pemikiran Nasr kemudian digunakan untuk menawarkan penguatan spiritualitas, humanisme spiritual, filsafat perenial dan sufisme sebagai jalan menghadapi persoalan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan manusia di era digital dan penggunaan perspektif Seyyed Hossein Nasr. Namun, penelitian tersebut menyoroti pada krisis spiritualitas, sedangkan penelitian ini berpusat pada eksistensi manusia, yaitu bagaimana manusia hadir, membentuk eksistensi, mencari pengakuan, memaknai kebebasan dan memahami dirinya dalam dunia digital dengan menjadikan buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* sebagai sumber primer utama dalam gagasan Nasr mengenai krisis manusia modern untuk membaca persoalan baru yang belum dibahas secara langsung olehnya, yaitu eksistensi manusia di dunia digital.

Kajian lain dilakukan oleh Manna (2024) melalui artikel berjudul "*Reviving Perennial Wisdom: Seyyed Hossein Nasr's Model as a Solution to Modern Crises*". Penelitian tersebut membahas filsafat perenial Nasr sebagai alternatif untuk menghadapi krisis manusia modern yang ditandai oleh materialisme, sekularisme, kerusakan hubungan antarmanusia, kekecewaan spiritual dan kerusakan lingkungan. Penelitian tersebut juga menawarkan pengaktualisasian kembali sufisme dan kebijaksanaan tradisional untuk mengatasi krisis yang muncul akibat modernitas dan perkembangan teknologi. Walaupun menggunakan *Man and Nature* sebagai salah satu sumber utama, kajian Manna masih membahas krisis modernitas secara luas dan belum secara khusus menguraikan perubahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

eksistensi manusia akibat media sosial, pembentukan identitas digital, kebutuhan terhadap validasi publik, FoMO, dan pemisahan antara diri autentik dengan citra yang ditampilkan secara daring. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan gagasan Nasr mengenai krisis manusia modern untuk membaca persoalan baru yang belum dibahas secara langsung olehnya, yaitu eksistensi manusia di dunia digital.

Long dan rekan-rekannya (2025) dalam artikel "*Philosophical Posthumanism: An Ontological Assessment by Contemporary Muslim Scholars*" membahas persoalan ontologis manusia di tengah perkembangan teknologi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa posthumanisme menantang pengertian tradisional mengenai identitas, kebebasan, dan kedudukan manusia dengan menekankan percampuran antara manusia, mesin, teknologi, dan lingkungan. Melalui perspektif sejumlah pemikir Muslim, termasuk Seyyed Hossein Nasr, penelitian tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan metafisik yang khas karena mempunyai fitrah, roh, martabat, tujuan transenden, dan tanggung jawab sebagai khalifah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap hakikat dan kedudukan manusia di tengah mediasi teknologi. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan perbandingan terhadap beberapa pemikir Muslim dan berfokus pada kritik terhadap posthumanisme, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan gagasan Nasr mengenai krisis manusia modern untuk membaca persoalan baru yang belum dibahas secara langsung olehnya, yaitu eksistensi manusia di dunia digital.

Kajian mengenai manusia di dunia digital juga dilakukan oleh Muyidi (2025) dan Oksanen dan rekan-rekannya (2024). Muyidi menemukan bahwa media sosial memungkinkan pengguna menyeleksi informasi tentang dirinya, membangun kesan tertentu, dan menampilkan identitas yang dianggap sesuai dengan harapan audiens. Pola penggunaan media sosial, jumlah pengikut, anonimitas akun, dan durasi penggunaan memiliki hubungan dengan strategi presentasi diri pengguna. Sementara itu, Oksanen dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa komunitas daring telah menjadi bagian penting dari kehidupan personal, profesional, dan sosial karena dapat menghadirkan hubungan, dukungan, pertukaran informasi, sekaligus risiko yang berdampak pada kehidupan nyata. Kedua penelitian tersebut membantu menunjukkan bahwa aktivitas digital memengaruhi cara manusia menampilkan diri dan menjalani hubungan sosial. Namun, keduanya belum menganalisis persoalan tersebut pada tingkat filosofis dan metafisik, khususnya mengenai apakah keberadaan manusia telah direduksi menjadi citra, data, popularitas dan respons publik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai dunia digital telah banyak membahas identitas, presentasi diri, hubungan sosial dan dampak psikologis penggunaan media sosial. Kajian tentang Seyyed Hossein Nasr juga telah membahas krisis spiritualitas, modernitas, filsafat perenial, sufisme dan kedudukan metafisik manusia. Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang secara khusus mempertemukan kedua bidang tersebut, yaitu mengkaji eksistensi manusia di dunia digital melalui gagasan Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* mengenai krisis manusia modern untuk membaca persoalan baru yang belum dibahas secara langsung olehnya, yaitu eksistensi manusia di dunia digital. Penelitian ini tidak hanya mempertanyakan dampak teknologi terhadap kesehatan mental atau spiritualitas manusia, tetapi menganalisis bagaimana dunia digital mengubah cara manusia hadir, memahami diri, membangun identitas, mencari pengakuan, menentukan makna hidup, dan mempertahankan dimensi spiritualnya. Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada kajian filosofis-ontologis yang berusaha mengontekstualisasikan kritik Nasr terhadap desakralisasi dan krisis manusia modern ke dalam persoalan eksistensi manusia di dunia digital.

Penelitian mengenai eksistensi manusia di dunia digital penting dilakukan karena dunia digital telah berkembang dari sekadar alat komunikasi menjadi ruang tempat manusia menjalankan berbagai bentuk. Hal ini diperkuat oleh Oksanen dan rekan-rekannya (2024) bahwa orang-orang yang pengguna digital semakin berperan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari ranah personal dan profesional hingga tingkat masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran manusia di dunia digital telah menjadi bagian dari cara manusia berada dan berhubungan dengan realitas. Oleh karena itu, eksistensi manusia di dunia digital perlu segera diteliti agar perubahan tersebut tidak hanya dipahami sebagai perkembangan teknis, tetapi juga sebagai perubahan mendasar dalam cara manusia menjalani dan memaknai kehidupannya.

Urgensi penelitian ini juga muncul karena media sosial telah memengaruhi cara manusia menampilkan, menilai dan mengenali dirinya. Eksistensi yang ditampilkan di dunia digital dapat disusun melalui pemilihan foto, tulisan, pengalaman dan informasi tertentu untuk menghasilkan kesan yang diharapkan dari publik. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menjelaskan apakah dunia digital membantu manusia mengaktualisasikan dirinya atau justru mendorong manusia menggantungkan nilai keberadaannya pada citra, penilaian, dan pengakuan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis rumuskan masalahnya bahwa dunia digital tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan membangun komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang kehidupan tempat manusia mengikuti standar hidup publik yang semu, kemudian melakukan representatif yang menipu sehingga mengalami pergeseran dari dunia nyata ke dunia digital. Persoalan eksistensi manusia di dunia digital tersebut kemudian dianalisis menggunakan kerangka gagasan Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, meskipun beliau tidak membahas dunia digital secara langsung, gagasannya mengenai dominasi teknologi, desakralisasi kehidupan dan keterputusan manusia dari dimensi spiritual dapat digunakan sebagai kerangka untuk membaca persoalan eksistensi manusia digital. Dari rumusan tersebut kemudian penulis turunkan kedalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaiamana Eksistensi diri Gen Z di ruang digital Tiktok?
2. Bagaimana kerangka gagasan Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* mengenai Eksistensi diri Gen z di ruang digital Tiktok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan isu yang telah diidentifikasi, fokus penelitian ini terarah pada usaha pemahaman dan analisis terhadap eksistensi manusia di dunia digital. Secara rinci, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk memahami Eksistensi diri Gen Z di ruang digital Tiktok.
2. Untuk memahami kerangka gagasan Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* mengenai Eksistensi diri Gen z di ruang digital Tiktok.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

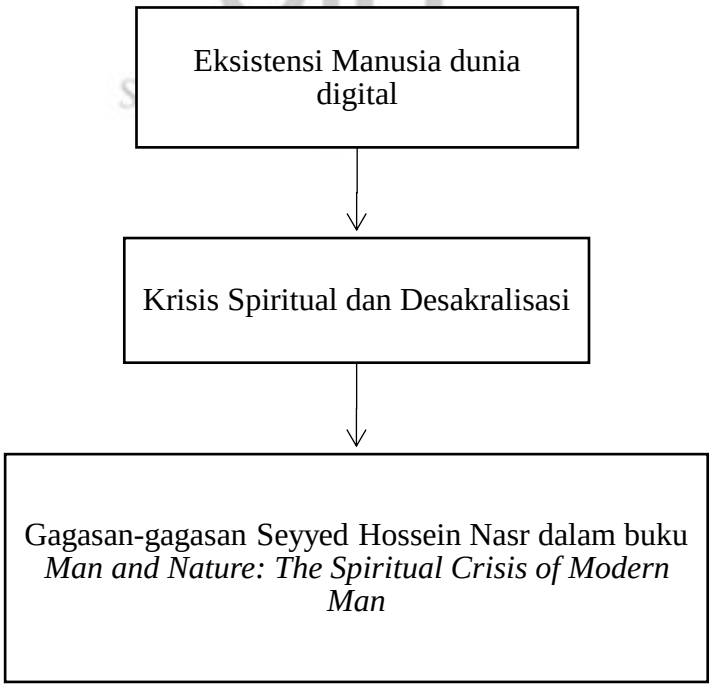
1. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian filsafat Islam kontemporer, khususnya mengenai pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang krisis spiritual manusia modern,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

desakralisasi alam dan kritik terhadap paradigma modernitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai pergeseran paradigma manusia dalam memandang alam, dari paradigma kosmosentris-teosentris menuju paradigma antroposentris-modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumbangan konseptual bagi kajian tentang hubungan antara manusia, alam, modernitas, dan teknologi. Dengan menempatkan era digital sebagai konteks kontemporer dari perkembangan modernitas, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa krisis modern tidak hanya terjadi dalam relasi manusia dengan alam fisik, tetapi juga dalam cara manusia memahami realitas secara teknis, instrumental, dan tereduksi.

2. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis kepada pembaca bahwa krisis manusia modern tidak semata-mata disebabkan oleh perkembangan teknologi, melainkan oleh perubahan cara pandang manusia terhadap alam, realitas, dan dirinya sendiri. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat modern agar tidak memahami alam dan teknologi hanya secara instrumental, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual, etis, dan maknawi dalam kehidupan.

E. Kerangka Berpikir



Kajian eksistensi manusia didunia digital dalam penelitian ini difokuskan bukan untuk membahas aspek psikologis dan teknologinya, melainkan kajian eksistensi terhadap manusia yang berhadapan dengan perkembangan digital yang menjadikan sebagai dunia baru bagi mereka. Dengan demikian fokus utama kajian ini tentang eksistensi manusia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental terhadap struktur kehidupan manusia secara menyeluruh. Secara umum, digitalisasi tidak lagi sekadar berperan sebagai alat bantu dalam aktivitas manusia, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang hidup baru yang disebut sebagai dunia digital. Dalam ruang ini, manusia menjalankan hampir seluruh aspek eksistensinya mulai dari relasi sosial, aktivitas ekonomi, proses pendidikan, hingga ekspresi identitas diri yang melalui perantara teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan lagi fenomena biasa, melainkan telah menjadi kondisi eksistensial yang melekat pada cara manusia modern berada dan bereksistensi di dunia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa transformasi digital secara umum telah mengubah paradigma ontologis manusia dalam memandang dan menjalani kehidupannya.

Ditinjau secara lebih khusus, perubahan paradigma eksistensial tersebut membawa konsekuensi pada pola pikir dan cara manusia memaknai realitas di sekitarnya. Dunia digital, secara perlahan membentuk kesadaran manusia untuk memandang segala sesuatu, termasuk alam, sesama, bahkan dirinya sendiri sebagai objek yang dapat diukur, diproses dan dikendalikan. Cara berpikir semacam ini berbeda secara mendasar dengan cara pandang tradisional yang cenderung memaknai realitas secara holistik dan kontemplatif. Ketika logika pragmatis ini semakin dominan dalam kehidupan manusia digital, terbentuklah suatu pola relasi baru antara manusia dengan dunia yang lebih bersifat fungsional-mekanistis dibandingkan reflektif-spiritual. Kondisi inilah yang kemudian menjadi titik pijak penting untuk memahami persoalan yang lebih mendalam, yakni bagaimana eksistensi manusia di dunia digital tersebut berpotensi memengaruhi dimensi spiritual dan cara pandang manusia terhadap yang sakral.

Setiap pergeseran besar dalam cara pandang manusia terhadap dunia akan berimplikasi pula pada dimensi spiritualitasnya, sebab spiritualitas pada hakikatnya merupakan cara manusia memaknai hubungannya dengan realitas yang melampaui dirinya baik dengan alam, sesama, maupun yang transenden. Ketika paradigma berpikir manusia modern semakin didominasi oleh rasionalitas pragmatis sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka secara perlahan terjadi pula pergeseran cara pandang

manusia terhadap realitas, dari yang semula dipahami memiliki dimensi sakral dan bermakna transenden, menjadi sekadar entitas material yang netral, dapat diukur dan tunduk pada hukum-hukum kausalitas mekanis semata. Fenomena inilah yang dalam kajian filsafat dan pemikiran keagamaan disebut sebagai desakralisasi, yakni proses hilangnya kesadaran akan kesucian dari alam dan realitas kehidupan manusia secara umum.

Proses desakralisasi tersebut tidak berhenti pada perubahan cara pandang semata, melainkan berimplikasi langsung pada kondisi batin dan eksistensial manusia itu sendiri, yang kemudian dikenal sebagai krisis spiritual. Krisis ini ditandai dengan hilangnya rasa keterhubungan manusia dengan sumber makna yang bersifat transenden, munculnya kehampaan eksistensial serta ketidakmampuan manusia modern untuk menemukan orientasi hidup yang bermakna di tengah dunia baru, yaitu dunia digital. Semakin manusia larut dalam dunia digital, semakin jauh pula dari kesadaran spiritual. Kondisi krisis spiritual dan desakralisasi inilah yang menjadi persoalan mendasar yang perlu dibedah lebih dalam, sehingga dibutuhkan suatu kerangka analisis teoretis yang mampu menjelaskan akar persoalan tersebut secara komprehensif. Sebagaimana ditawarkan oleh gagasan Seyyed Hossein Nasr dalam karyanya.

Setiap persoalan mendasar yang dihadapi peradaban manusia termasuk krisis spiritual dan desakralisasi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya itu memerlukan kerangka analisis teoretis yang mampu menjelaskan akar penyebabnya secara filosofis, bukan sekadar gejala permukaannya. Dalam konteks ini, pemikiran para filsuf dan pemikir tradisionalis menjadi relevan untuk dikaji, sebab mereka secara khusus mengkritisi paradigma modernitas yang dianggap menjadi sumber utama keterputusan manusia dari dimensi sakral kehidupan. Salah satu tokoh yang secara konsisten mengangkat isu ini adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf tradisionalis Muslim yang dikenal luas atas kritiknya terhadap *worldview* saintistik-modern Barat serta upayanya menghidupkan kembali kesadaran metafisis-spiritual manusia terhadap alam semesta.

Karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, Nasr menguraikan secara sistematis bagaimana krisis lingkungan dan krisis spiritual manusia modern sesungguhnya berakar dari satu sumber yang sama, yaitu hilangnya pandangan dunia yang memandang alam sebagai ayat atau tanda kehadiran Yang Ilahi. Nasr berargumen bahwa sains modern, yang lahir dari revolusi ilmiah Barat, telah mereduksi alam semesta menjadi sekadar mesin mekanis yang kosong dari makna spiritual suatu proses yang

beliau sebut sebagai desakralisasi pengetahuan dan desakralisasi alam. Sebagai jalan keluar, Nasr menawarkan konsep *scientia sacra* (pengetahuan suci) dan metafisika perenial sebagai upaya mengembalikan kesadaran manusia akan dimensi transenden dari realitas. Dengan kerangka pemikiran inilah, gagasan Nasr menjadi pisau analisis yang relevan untuk membedah fenomena krisis spiritual dan desakralisasi yang dialami manusia di dunia digital sebagaimana telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, sekaligus menjadi landasan teoretis utama dalam kajian ini.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan klasifikasi dan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul penelitian yang diambil, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan, antara lain: Eksistensi, Manusia, Dunia Digital dan Seyyed Hossein Nasr.

1. Dalam Jurnal Muhammad Faiz Nurahyan (2025) yang berjudul "Eksistensi Tradisi Islam di Tengah Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hasil dan pembahasan penelitian tersebut menganalisis bagaimana kondisi eksistensi tradisi Islam pada saat itu ditengah gempuran modernitas melalui kacamata Seyyed Hossein Nasr. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa modern ialah kondisi di mana manusia berada di luar pusat realitas. Selain itu kemudian problematika modernitas yang disebabkan oleh paham modern itu sehingga menjadikan manusia sebagai pusat realitas. Oleh karena itu perpindahan pandangan dari teosentris ke antroposentris menjadi sebab utama prblematikan modernitas dan dampak dari problematika modernitas ialah krisis spiritual, krisis lingkungan dan krisis peradaban (Nurahyan, 2025). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut berfokus pada persoalan eksistensi dan menggunakan pandangan yang sama yaitu Seyyed Hossein Nasr. Sedangkan perbedaannya penelitian tesebut membahas tradisi Islam di tengah modernitas sebagai objek material, adapun penelitian saat ini membahas dunia digital.
2. Dalam Tesis Ananda Reski Saputra (2021) berjudul "Konsep Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Implikasinya dengan Fitrah Manusia Modern". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan secara teratur dan sistematis mengenai konsep manusia menurut Seyyed Hosein Nasr. Penelitian tersebut membahas pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang konsep manusia dan implikasinya dengan fitrah manusia. Kesimpulan penelitian ini

menunjukan manusia akan mencapai keseimbangan dan kesempurnaan jika akal, pikiran dan jiwa terintegrasi secara utuh dalam hubungan vertikal dengan Allah dan keterhubungan spiritual ini mencegah keterasingan manusia dari diri, lingkungan dan Tuhannya, sehingga ia mampu menggunakan potensinya untuk menjaga alam dan mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia (Saputra, 2021). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan tokoh Sayyed Hossein Nasr sebagai pandangan untuk alat analisisnya dalam penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut membahas konsep manusia dan implikasi fitrah manusia modern, adapun penelitian saat ini membahas eksistensi dunia digital.

3. Dalam Jurnal Robertus Wijanarko (2025) berjudul "Eksistensialisme di Era Digital: Filsafat Søren Kierkegaard dalam Gaya Hidup Kontemporer". Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan berdasarkan konsep eksistensialisme Søren Kierkegaard.. Hasil dan Pembahasan penelitian tersebut menganalisis Eksistensialisme dalam dunia digital melalui perspektif Søren Kierkegaard. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa usaha manusia untuk memaknai eksistensinya lebih menentukan arah hidup manusia, oleh karena itu konektivitas di era digital tidak sepenuhnya dapat menggagalkan manusia untuk memaknai kehidupannya (Astageni & Wijanarko, 2025). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas eksistensi dalam ruang digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan Søren Kierkegaard sebagai pandangan untuk menganalisis kasus, adapun penelitian saat ini menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.
4. Dalam Tesis Romie Setiawan (2020) berjudul "Eksistensi Manusia di Era Digital Perspektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel". Tesis tersebut menggunakan metode kualitatif yaitu jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini membahas eksistensi manusia di era digital dengan kaca mata Gabriel Marcel. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan perubahan manusia di era digital menyebabkan identitas menjadi virtual dan tak terbatas, yang berujung pada keterasingan eksistensial dan pemalsuan hubungan sosial, tetapi dengan partisipasi autentik, hubungan yang lebih bermakna dan penuh harapan dapat terwujud (Setiawan, 2020). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan

dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas eksistensi manusia dalam dunia digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan Gabriel Marceel sebagai pandagannya, adapun penelitian saat ini menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

5. Dalam jurnal Hani Risdiany, Maulida Sukmalia dan Lisnawati Suargana (2024) berjudul "Pemahaman Mendalam: Dampak Smartphonepada Eksistensi Manusia dalam Filsafat Teknologi". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Hasil penelitian tersebut membahas smartphone mempengaruhi aspek identitas manusia, termasuk hubungan sosial, pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan teknologi dengan konteks filsafat dalam pengguna smartphone yang memiliki dampak signifikan serta mempengarahi berbagai aspek kehidupan (Risdiany et al., 2024). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas eksistensi manusia. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas lebih spesifikasi mengenai smartphone sebagai dampaknya dan menggunakan objek formal filsafat teknologi. Adapun penelitian saat ini membahas eksistensi manusia di dunia digital sebgai objek formalnya dan menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.
6. Dalam jurnal Hetilaniar, Fathur Rokhman, Rahayu Pristiwati (2023) berjudul "Dari dunia offline ke online: merangkul literasi digital". Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian tersebut membahas perubahan dunia *offline* ke *online* yang dapat mengubah kehidupan manusia dalam segala aspek. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa dunia *online* mengubah perilaku kehidupan bermasyarakat dilihat dari akses informasi, komunikasi, kolaborasi, pembelajaran berbasis digital, kesadaran dan keamanan digital (Hetilaniar et al., 2023). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut sama-sama membahas dunia digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut membahas lebih spesifikasi mengenai bagaiaman perubahan dunia offline ke dunia online yang dapat mempengaruhi menunjang literasi digital. Adapun penelitian saat ini membahas eksistensi manusia di dunia digital sebgai objek formalnya dan menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Man.

7. Dalam buku "Dunia di Era Transformasi Digital" karya Ade Oktarino, Mohd Iqbal, Suryo Widiantoro, Novi Rahayu, Robby Candra, Usman, Susanti, Sri Wulan, Ratih, Dadi Kuswandi, Rini Dwiastutiningsih dan Wahyudi (2024). Hasil isi buku tersebut membahas bagaimana dunia secara teknis dalam pengaruh era digital. Kesimpulannya menunjukkan bagaiamans upaya manusia dalam menguasai teknologi di era digital ini. Kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya sama-sama membahas dunia digital (Oktarino et al., 2024). Sedangkan perbedaan kajian tersebut lebih spesifikasi mengenai teknis upaya penggunaan teknologi sebagai pegangan dalam pengaruh era digital. Adapun kajian saat ini membahas eksistensi manusia di dunia digital dan menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.
8. Dalam jurnal "*The Role of Replication Studies in Theory Building"* dari Elizabeth Irvine (2021). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berupa analisis konseptual. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berhubungan dengan meningkatnya kesepian, kecemasan dan penurunan kesejahteraan psikologis. Media sosial memengaruhi cara individu membandingkan diri dengan orang lain secara sosial, yang akhirnya berdampak pada kondisi mental dan persepsi diri. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa studi replikasi berperan dalam pengembangan teori bukan dengan membuktikan teori secara langsung, melainkan melalui penyempurnaan konsep, metode, dan instrumen penelitian sehingga menghasilkan teori yang lebih kuat dan akurat (Irvine, 2021). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan psikologi empiris sebagai objek formal dalama penelitiannua. Adapun penelitian saat ini menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.
9. Dalam jurnal "Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kesehatan Mental" dari Wahidah Sukriani (2026). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berhubungan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental pada mahasiswa, seperti stres, kecemasan dan gangguan tidur. Mahasiswa menjadi kelompok yang paling rentan karena tingginya paparan digital dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kesehatan mental mahasiswa, meskipun penggunaan media sosial yang tinggi menunjukkan kecenderungan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental (Sukriani, 2026). Penelitian tersebut memiliki persamaa dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut bersifat kuantitatif psikologi kesehatan. Adapun penelitian saat ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

10. Dalam jurnal "Sosial Media Effect terhadap Mental Health Adolescent di Tengah Transformasi Digital: Studi Komprehensif tentang Psikologis dan Risiko Terkait" dari Genta Rizki Alfaridzi, Elisabet Mediana Putri dan Sulistiasih (2024). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental Gen Z, baik positif maupun negatif. Dampak negatif lebih dominan berupa kecemasan sosial, perbandingan sosial dan penurunan kepercayaan diri. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan meningkatkan risiko berbagai gangguan kesehatan mental pada remaja, seperti kecemasan, depresi, isolasi sosial, citra tubuh negatif, dan *cyberbullying*, sehingga diperlukan intervensi, literasi digital, serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan pemerintah untuk meminimalkan dampak negatif tersebut. (Alfaridzi et al., 2024). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berfokus pada psikologi komunikasi. Adapun penelitian saat ini berfokus pada eksistensi manusia dan bagaimana kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*
11. Dalam jurnal "Analisis Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Pengguna Media Sosial" dari Johannes Bastira ginting dan Tri Suci (2026). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain studi potong lintang (*cross-sectional*). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa faktor utama yang memengaruhi kesehatan mental pengguna media sosial adalah intensitas penggunaan, stres digital dan kualitas interaksi sosial. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa kualitas tidur merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi kesehatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mental pengguna media sosial, sedangkan durasi penggunaan media sosial dan tingkat stres juga berhubungan signifikan dengan kesehatan mental, tetapi pengaruhnya lebih kecil dibandingkan kualitas tidur (Ginting & Suci, 2026). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital terhadap manusia. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut berbasis psikologi. Adapun penelitian saat ini berbasis filsafat kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*

12. Dalam jurnal "Perkembangan Konseptual Masyarakat Rasionalitas Instrumental Dan Dominasi Sistemik Dalam Masyarakat Digital: Perspektif Neo-Marxis Dan Teori Kritis Frankfurt Terhadap Perkembangan Konseptual Masyarakat Kontemporer" dari Rahma Dona, Devina Novela Aisyah Nu (2025). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-kritis yang berlandaskan Teori Kritis Mazhab Frankfurt. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi alat, tetapi sudah menjadi sistem yang mengatur kehidupan manusia. Algoritma, media sosial dan budaya digital membentuk cara berpikir manusia sehingga manusia semakin terjebak dalam logika efisiensi dan kontrol (rasionalitas instrumental). Akibatnya, manusia mengalami penurunan kesadaran kritis dan terjebak dalam sistem digital yang mengatur perilaku sehari-hari. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital sebagai sistem yang membentuk manusia, bukan sekadar alat. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa rasionalitas instrumental dalam masyarakat digital telah melahirkan dominasi sistemik yang bekerja secara halus melalui algoritma, budaya digital, dan kapitalisme data, sehingga diperlukan penguatan literasi media kritis, keadilan algoritmik, dan tindakan komunikatif untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil, reflektif, dan humanis (Dona et al., 2025). Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan teori kritis Frankfurt. Adapun penelitian saat ini menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*
13. Dalam penelitian yang berjudul "*Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out*" dari Andrew K. Przybylski, Kou Murayama, Cody R. DeHaan dan Valerie Gladwell (2013). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan observasi survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat FoMO yang tinggi cenderung memiliki kepuasan kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

psikologis yang lebih rendah, terutama kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (*relatedness*). Selain itu, individu dengan FoMO tinggi menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah serta emosi negatif yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan tingkat FoMO yang rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa FoMO berkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial dan perangkat digital. Individu yang mengalami FoMO lebih sering memeriksa media sosial, lebih aktif menggunakan teknologi komunikasi, dan memiliki kecenderungan untuk terus mengikuti aktivitas orang lain agar tidak merasa tertinggal. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa FoMO merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika kebutuhan psikologis dasar seseorang tidak terpenuhi secara optimal. FoMO mendorong individu untuk terus terhubung dengan aktivitas orang lain melalui media sosial sebagai upaya memperoleh rasa keterhubungan sosial. Oleh karena itu, FoMO dipahami sebagai fenomena psikologis yang dipengaruhi oleh motivasi, emosi, dan perilaku individu dalam penggunaan teknologi digital (Przybylski et al., 2013). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus psikologi. Adapun penelitian saat ini berfokus persoalan eksistensi dalam studi penelitian kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*

14. Dalam jurnal "Kelelahan Digital di Era Media Sosial: Studi Tentang Kelebihan Informasi, Kecemasan, dan *Fear of Missing Out* (FoMO)" dari Faustin Venus Wijaya, Febbi Afrelia Gobai, Ariell Goldina Suciawan, Biondy Mel, Elia Ardyan (2025). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian terdiri atas 100 responden yang mengalami *Fear of Missing Out* (FoMO) dan kelelahan media sosial (*social media fatigue*). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *overload* informasi di media sosial menyebabkan kecemasan dan FOMO, yang kemudian memicu kelelahan digital (*digital fatigue*). Pengguna media sosial yang aktif cenderung mengalami tekanan psikologis karena terus-menerus menerima informasi dan tuntutan sosial digital. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa kelebihan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fear of Missing Out* (FoMO) dan kelelahan media sosial, sedangkan kecemasan berpengaruh positif dan signifikan terhadap FoMO, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kelelahan media sosial. (Wijaya et al., 2025). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

digital. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus psikologi kuantitatif. Adapun penelitian saat ini berfokus persoalan eksistensi dalam studi penelitian kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*

15. Dalam jurnal "Media sosial dan dampaknya terhadap perilaku *fear of missing out* (FoMO) di kalangan remaja" dari Dewi Ambarwati, Ikhrom, Khairani Zikrinawati (2025). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa media sosial terbukti meningkatkan FoMO pada remaja. Remaja merasa takut tertinggal informasi dan aktivitas sosial, sehingga meningkatkan durasi penggunaan media sosial secara berlebihan. Hal ini berdampak pada kesehatan mental dan keseimbangan hidup. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa bahwa penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku *Fear of Missing Out* (FoMO) pada remaja, dengan TikTok sebagai platform yang paling dominan digunakan dan durasi akses tertinggi mencapai 7–8 jam per hari (Ambarwati et al., 2025). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas fenomena dunia digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut difokuskan pada kalangan remaja. Adapun penelitian saat ini berfokus persoalan eksistensi dalam studi penelitian kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*
16. Dalam jurnal "*Factors mediating social media-induced fear of missing out (FoMO) and social media fatigue: A comparative study among Instagram and Snapchat users"* dari Marie Hattingh, Amandeep Dhir, Peter Ractham, Alberto Ferraris, Dorra Yahiaoui (2022). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa FoMO berhubungan langsung dengan *overload informasi*, *compulsive use* dan *social media fatigue*. Media sosial menciptakan siklus ketergantungan yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pengguna. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa elebihan informasi dan kecemasan meningkatkan *Fear of Missing Out* (FoMO), yang selanjutnya berkontribusi terhadap kelelahan media sosial, meskipun kekuatan hubungan tersebut berbeda antara pengguna Instagram dan Snapchat. (Hattingh et al., 2022). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut menggunakan teori psikologi (SDT, TCIU). Adapun penelitian saat ini menggunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*

17. Dalam jurnal "*Re-Sacralization of Nature and Sufi Ecotheology: Seyyed Hossein Nasr's Contribution to Environmental Ethics in the Anthropocene*" dari Agung Nugroho Reformis Santono, Muhammad Zainuddin, Muhammad Lytto Syahrum Arminsa, Muhammad Ikhya Ulumuddin, Aidul Fitriawan, Dannu Akbar, Nurul Jannah (2026). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa krisis modern adalah krisis spiritual karena manusia kehilangan hubungan dengan alam sebagai sesuatu yang sakral. Modernitas menyebabkan desakralisasi realitas sehingga manusia hanya melihat dunia secara materialistik. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr menawarkan model ekoteologi sufistik yang menekankan resakralisasi alam, reinterpretasi peran manusia sebagai *khalifah* dan *'abd*, serta pengembangan sacred *science* sebagai landasan etika lingkungan yang berkelanjutan untuk mengatasi krisis ekologis pada era *Anthropocene*. (Santono et al., 2026). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai pandangan dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus ekologi. Adapun penelitian saat ini berfokus eksistensi.
18. Dalam jurnal "Relasi Manusia dan Teknologi Digital dalam Perspektif Filsafat Yin dan Yang: *Human Relations and Digital Technology in the Perspective of* Yin and Yang *Philosophy*" dari Syaifullah Aji Trianto, Dhewangga Priatmojo (2025). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis literatur. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Relasi manusia dan teknologi harus seimbang. Teknologi tidak boleh mendominasi manusia karena dapat mengganggu eksistensi manusia dalam realitas nyata. Keseimbangan diperlukan agar manusia tidak kehilangan identitasnya. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa prinsip distingsi, relativitas, dan dinamika dalam filsafat Yin dan Yang dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dan teknologi digital, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana yang memperkaya kehidupan tanpa menghilangkan eksistensi dan kesejahteraan manusia di dunia nyata (Trianto & Priatmojo, 2025). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas fenomena manusia dengan teknologi digital. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berbasis

filsafat Timur (Yin-Yang). Adapun penelitian saat ini berbasis filsafat Islam dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*

19. Dalam jurnal "Identitas budaya dalam era digital" dari Riski Dwi Putri, Eko Purwanto, Nazla Keyla, Rapih Nur Kharismatika, Kholifia Ainun Muthmainah (2024). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa identitas budaya di era digital menjadi lebih fleksibel karena dipengaruhi oleh media sosial, ruang virtual dan teknologi komunikasi. Namun, hal ini juga menimbulkan konflik identitas dan dehumanisasi. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa digitalisasi telah mengubah cara individu membentuk, mengekspresikan, dan mempertahankan identitas budaya, sekaligus menghadirkan tantangan berupa konflik budaya, dehumanisasi, dan keamanan identitas digital, namun juga membuka peluang untuk memperkuat identitas budaya melalui pendidikan digital dan pelestarian warisan budaya (Putri et al., 2024). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama membahas dunia digital. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus budaya. Adapun penelitian saat ini berfokus eksistensi manusia secara filosofis-spiritual dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*
20. Dalam jurnal "Ekoteologi Islam Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr: Rekonstruksi Spiritual atas Krisis Ekologis Modern" dari Ali Salman, Afiyah Febriani Nur, Muid N. Abd, Khaerussalam Ahmad (2026). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tafsir tematik yang dipadukan dengan pendekatan filosofis-interpretatif. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa krisis ekologis modern bersumber dari paradigma sekuler-antroposentris yang memisahkan manusia dari dimensi spiritual alam. Nasr menawarkan rekonstruksi ekoteologi Islam melalui konsep *khalifah*, *mizan*, dan *sacred cosmology* yang menempatkan alam sebagai manifestasi ayat Tuhan. Krisis lingkungan dipahami sebagai krisis spiritual akibat hilangnya kesadaran sakral terhadap alam. Kesimpulan penelitian tersebut menunjukan bahwa krisis ekologis modern pada hakikatnya merupakan krisis spiritual akibat desakralisasi alam, sehingga rekonstruksi ekoteologi Islam melalui pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang berlandaskan tauhid, kosmologi sakral, serta prinsip amanah dan khalifah menjadi paradigma penting untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Salman et al., 2026). Penelitian tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan tokoh Seyyed Hossein Nasr. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini berfokus pada tafsir ekologis Al-Qur'an secara tekstual dan filosofis, krisis ekologis global. Model analisis menggunakan tafsir *maudhu'i* dan pendekatan filosofis-interpretatif. Adapun penelitian saat ini berfokus eksistensi manusia di dunia digita yang menggunakan kerangka gagasan dari Seyyed Hossein Nasr dalam buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man.*

21. Dalam jurnal "Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat" dari Nurul Khorina Seci Vella, Derry Ahmad Rizal (2024). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ekoteologi Seyyed Hossein Nasr menekankan alam sebagai entitas sakral dan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan lingkungan. Agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan melalui pendidikan, komunitas dan tindakan sosial. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat lemahnya kesadaran spiritual manusia modern (Vella & Rizal, 2024). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan tokoh Seyyed Hossein Nasr. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji relasi agama-masyarakat dan tindakan sosial lingkungan. Adapun penelitian saat ini berfokus eksistensi manusia di dunia digital.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dianalisis, baik dari jurnal yang membahas ekoteologi Islam, pemikiran Seyyed Hossein Nasr, krisis ekologis modern, maupun relasi manusia dengan dunia digital, dapat disimpulkan bahwa terdapat pola besar yang konsisten dalam kajian akademik kontemporer. Penulis urainkan sebagai berikut:

1. Pertama, kalau dilihat dari berbagai penelitian yang ada, cukup banyak yang sepakat bahwa krisis lingkungan sekarang ini tidak cuma soal masalah teknis atau ekonomi saja. Akar utamanya justru ada pada cara pandang manusia modern terhadap alam. Alam akhirnya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang punya nilai sakral, tapi lebih sebagai objek yang bisa dimanfaatkan dan dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi maupun teknologi. Pandangan ini sebenarnya sejalan dengan kritik Nasr yang menegaskan bahwa modernitas telah menyebabkan terjadinya desakralisasi alam, yaitu hilangnya kesadaran spiritual manusia tentang hubungan kosmik antara Tuhan, manusia dan alam.

2. Kedua, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan dunia digital dan teknologi modern ikut memperkuat krisis ini, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Kalau dulu krisis ekologis lebih banyak dibahas dalam konteks industri dan eksploitasi sumber daya alam, sekarang dalam era digital, cara berpikir manusia juga ikut berubah. Manusia cenderung semakin rasional-instrumental, serba cepat, instan, dan kadang kehilangan kedalaman makna dalam melihat kehidupan. Kondisi ini memperkuat apa yang disebut Nasr sebagai krisis spiritual manusia modern, di mana manusia semakin jauh dari dimensi yang sakral dalam hidupnya.
3. Ketiga, kalau dilihat dari sisi pendekatan penelitian sebelumnya, sebenarnya ada dua kecenderungan besar. Yang pertama adalah pendekatan empiris-psikologis, seperti penelitian tentang kecemasan digital, FoMO, dan kesehatan mental. Yang kedua adalah pendekatan teologis-normatif, terutama yang membahas ekoteologi Islam berbasis teks agama. Tapi di sisi lain, masih sangat sedikit penelitian yang benar-benar mencoba menggabungkan pemikiran filosofis-metafisik Nasr dengan realitas baru dunia digital. Jadi, selama ini kajian yang ada masih cenderung berjalan sendiri-sendiri antara aspek spiritual, ekologis dan digital.
4. Keempat, dari keseluruhan penelitian yang ada, bisa dilihat bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebenarnya cukup penting untuk menjembatani dua krisis sekaligus, yaitu krisis ekologis dan krisis eksistensial manusia modern. Konsep-konsep seperti sacred cosmology, khalifah, mizan dan gagasan tentang resacralization of nature memberikan dasar bahwa masalah modern tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan teknologi atau kebijakan saja, tapi juga perlu perubahan kesadaran spiritual manusia.
5. Kelima, penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa manusia modern sekarang ini mengalami pergeseran dalam cara memaknai hidupnya. Makna hidup tidak lagi banyak bersumber dari dimensi transenden, tetapi lebih sering dibentuk oleh sistem digital, konsumsi informasi, dan validasi sosial. Dari sini terlihat bahwa sebenarnya krisis ekologis, krisis spiritual dan krisis identitas manusia itu saling berhubungan dan berada dalam satu sistem modernitas yang sama.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa berbagai penelitian terdahulu, kajian tentang pemikiran Nasr umumnya masih terfokus pada isu krisis lingkungan, ekoteologi, serta kritik terhadap modernitas dalam konteks umum. Sementara itu, kajian mengenai dunia digital lebih banyak didominasi oleh pendekatan psikologis, sosiologis dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

komunikasi yang membahas dampak teknologi terhadap perilaku manusia tersebut dengan pendekatan kualitatif-filosofis yang lebih utuh dan menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan gagasan Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* sebagai kerangka filosofis untuk menganalisis krisis eksistensi manusia di dunia digital, khususnya berkaitan dengan pembentukan identitas digital, tekanan penampilan, FoMO, pencarian validasi publik, hilangnya keaslian diri, melemahnya kebebasan, dan kehilangan makna hidup. Penelitian ini mengisi ruang antara kajian digital yang cenderung bersifat psikologis-sosiologis dan kajian Nasr yang lebih banyak membahas krisis spiritual serta modernitas secara umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG